

Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kepemimpinan Profetik di Madrasah

Oleh:

Soffy Balgies¹, Moch Tolchah² dan Ainna Amalia³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indoensia,

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Mfthul Ula Nganjuk, Indonesia

E-mail: sbalgies@gmail.com

Abstract

This article presents research findings on the implementation of spiritual leadership in madrasahs. The study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques included online surveys, interviews, and focus group discussions. The informant was the head of a public madrasa in Surabaya. The head of the madrasa contains Islamic values that are exemplified from the nature of prophetic leadership. This includes Siddiq, Amanah, Fatonah, and Tabligh, as well as awareness, commitment, cooperation, coolness, confidence, and discipline. The vision and mission are described in this way. The madrasah principal's leadership principles influenced the psychology of workers. This resulted in teachers and employees taking responsibility, helping each other, improving services, working sincerely, increasing self-capacity, and advancing student achievement. Finally, spiritual leadership impacts organizational behavior by creating a collaborative work culture that facilitates success and achievement for madrasahs and students.

Keywords: Spiritual, Spiritual Leadership, Prophetic Leadership

A. Pendahuluan

Peran kepala madrasah merupakan tugas tambahan setelah tugas pokok sebagai tenaga fungsional guru. Dua tugas ini menunjukkan Kepala Madrasah menduduki dua fungsi yakni sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik¹. Sebagai pemimpin tunggal di instansi pendidikan di lingkungan kementerian agama mempunyai tanggungjawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah². Disini nampak pentingnya kepemimpinan di madrasah sebagaimana Rosulullah Muhammad SAW bersabda “*Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu....*” (H.R Bukhari). Hadis ini menunjukkan arti bahwa setiap

¹ Syarip Hidayat Sutisna, Abdul Rozak, and Wahyu Renanda Saputra, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023).

² Louis W Fry and Laura L Matherly, “Spiritual Leadership and Organizational Performance : An Exploratory Study Spiritual Leadership and Organizational Performance :” (2006).

diri manusia memiliki peran kepemimpinan, sehingga manusia harus mempertanggungjawabkan semua tindakan, sikap dan perilaku selama di dunia.

Tugas yang dimiliki seorang kepala madrasah adalah bagaimana merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengendalikan program dan komponen penyelenggaraan yang terdapat dalam pendidikan pada madrasah berdasarkan standar nasional pendidikan yang telah ditentukan³. Tugas tersebut sebagai tuntutan agar kepala madrasah mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan⁴. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) no 58 Tahun 2020. Fungsi kepala madrasah (RA, MI, MTS maupun MA) menurut Pasal 3 Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 58 Tahun 2020 ialah menyelenggarakan fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi, dan evaluasi.

Hal ini dilakukan dengan perbaikan dan pengembangan kinerja berkelanjutan sehingga diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran dan pelatihan peserta didik dapat berkembang serta dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar⁵. Dalam hal ini, peran, tugas dan tanggung jawab kepala madrasah sangat strategis untuk dikaji. Hal ini didasari pemikiran bahwa sebagai pemimpin pendidikan tidak saja dituntut menguasai teori kepemimpinan, tetapi ia harus terampil menerapkan dalam situasi praktis di arena kerja dalam membentuk budaya kerja yang aktif dan menciptakan iklim kerja yang efektif dan efisien. Selain itu kepala madrasah menjadi penentu utama proses lahirnya dinamika pendidikan dan efektivitas kepemimpinan. Suatu lembaga pendidikan tidak akan berkembang dengan baik jika kepemimpinan kurang diperhatikan. Oleh karena itu kepemimpinan sangatlah vital sebab merupakan garda terdepan penggerak kemajuan untuk mendorong keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang efektif dan efisien serta sesuai kebutuhan zaman⁶.

Kompleksitas peran, tugas dan tanggung jawab tersebut yang diemban kepala madrasah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, tujuan akhir adalah dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan Madrasah. Dengan demikian kepala madrasah sebagai pemimpin, selain perlu memiliki

³ Muhammad Rifki Solana and Dea Mustika, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pendidikan," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).

⁴ Supartilah Supartilah and Pardimin Pardimin, "Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021).

⁵ Susanti Susanti et al., "MANAJEMEN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 6 (2023).

⁶ Hidayat Sutisna, Rozak, and Renanda Saputra, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah."

keترampilan manajerial dan yang paling utama adalah perlu memiliki kemampuan me'leading' atau mengarahkan anggotanya menuju pencapaian visi dan misi dari organisasi dimana ia bekerja⁷.

Seiring dengan kondisi tersebut, maka kesuksesan sebuah organisasi dalam rangka mencapai visi dan misi sebagai tujuan adalah sangat tergantung dengan kemampuan pemimpin untuk menumbuhkan sinergitas serta dapat menggali dan mengfungsikan sumber daya yang ada di organisasi sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien⁸. Selain itu, pencapaian visi dan misi yang menjadi orientasi seorang pemimpin, dapat dikaitkan dengan spiritual yang dimiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin dalam pendekatan *spiritual leadership* harus memiliki agama, etika serta pengalaman-pengalaman berbasis kepemimpinan sesuai 'core value' yang mereka miliki dan dapat memberikannya kepada pengikut atau pegawainya melalui visi dan misi yang telah mereka yakini⁹.

Pemimpin harus setuju dan mengikuti kebutuhan spiritual para pengikut atau pegawainya dalam hal nilai spiritualitas mereka dan memiliki visi yang kuat untuk memotivasi para pengikut atau pegawainya melalui nilai-nilai dasar seperti kerendahan hati, kemurahan hati dan kejujuran sembari bekerja sama dengan para tim bawahannya maupun stakeholder. Berdasarkan teori tersebut pula *spiritual leadership* yang dimaksud secara subtansif terkait visi, keyakinan pada harapan, dan kerelaan membantu¹⁰. Menarik jika dikaji bagaimana kepemimpinan spiritual ini dilakukan dalam praktek di kehidupan kerja di organisasi lembaga para pemimpin madrasah. Pengaruh kepemimpinan spiritual nantinya dapat menciptakan nilai keselarasan seluruh strategi, tim yang diberdayakan, dan tingkat individu untuk mendorong kesehatan yang lebih tinggi dari karyawan secara positif, psikologis dan spiritual menjadi baik, mendukung komitmen organisasi, produktivitas dan kinerja pada akhirnya organisasi¹¹.

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi suatu fenomena yang terjadi untuk selanjutnya mendapatkan pemahaman dari fakta dan temuan yang ada dengan melakukan interpretasi. Subyek penelitian yang

⁷ Supartilah and Pardimin, "Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

⁸ Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, and Wandu Wandu, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022).

⁹ Fadhil Muhammad, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *I* 10, no. 2 (2019).

¹⁰ Ardiansyah, Salfen Hasri, and Sohiron, "Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah (Studi MTS Al Manar)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023).

¹¹ Fry and Matherly, "Spiritual Leadership and Organizational Performance: An Exploratory Study Spiritual Leadership and Organizational Performance :"

dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Negeri di Surabaya sejumlah 6 orang. Informan pada penelitian kualitatif ini dipilih dan ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan tersebut adalah pengunjung yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Pengambilan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menggunakan teknik survei yakni pertanyaan tertulis melalui kuesioner pada google form. Tahap kedua dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam berkaitan dengan jawaban dari hasil survei yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Wawancara kepada informan sebagai *key person* yang digunakan adalah terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap proses wawancara dalam penelitian ini semuanya dilakukan oleh peneliti yang juga bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Sepanjang proses wawancara dilakukan secara online tatap muka langsung bersama dengan informan penelitian yang sudah ditentukan. Peneliti berperan penuh sebagai pengamat partisipan dan berperan aktif dalam proses wawancara dengan informan. Kehadiran peneliti juga diketahui statusnya sebagai peneliti oleh semua informan dalam penelitian ini. Analisis data merupakan bagian dari proses akhir dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis. Teknik tersebut dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Peneliti melakukan pengolahan data dengan cara, mengorganisasikan berkas hasil angket dan transkrip wawancara. Lalu membaca keseluruhan data transkrip. Kemudian membuat catatan mengenai tema dari data yang telah diperoleh, dan melakukan analisa dengan cara mengkoding data. Terakhir, data yang sudah dianalisa kemudian diinterpretasi¹². Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai cara¹³. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dilakukan adalah melalui metode pengumpulan data, yakni survei dengan kuesioner dan wawancara.

¹² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.," *Bandung: Alfabeta.* (2016).

¹³ Ibid.

B. Pembahasan

1. Spiritual

Spiritualitas kahikatnya merupakan kapasitas dan kecenderungan yang hadir di semua manusia untuk menemukan dan membangun makna tentang kehidupan dan eksistensi dan untuk bergerak menuju pertumbuhan pribadi, tanggung jawab dan hubungan dengan orang lain¹⁴. Spiritualitas berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Kata bendanya adalah *spirit*, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernapas”. Ada beberapa arti *spirit*: “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “makhluk supernatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang”. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.

Dalam bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (Arab) dan *ma'nawiyyah* (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata *ruh*, sedangkan istilah kedua diambil dari kata *ma'na*, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi daripada yang materiil dan kejiwaan. Membahas spiritual tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai agama. Agama merupakan salah satu jalan untuk mengenal spiritual dengan lebih baik. Agama adalah suatu sistem kepercayaan, spiritual adalah implementasinya dalam kehidupan. Agama adalah teori dan spiritual adalah aplikasinya. Tanpa teori kita buta, tanpa aplikasi kita tidak akan lebih baik dari sebuah buku usang di perpustakaan yang tinggal menunggu waktu untuk menghuni tong sampah.

Spiritualitas, sama halnya seperti mendiskusikan tentang praktik lapangan. Bisa jadi teori (agama) yang kita percaya berbeda satu sama lain. namun spiritualitaslah yang membuat kita mampu duduk bersama dalam damai dan toleransi. Konteks spiritualitas lebih luas. Ia bisa masuk melintasi beragam kepercayaan. Meskipun setiap agama memiliki cara-cara tersendiri yang unik dalam menggambarkan spiritualitas terhadap pengikutnya¹⁵. Leher dan Milliman¹⁶

¹⁴ (Myers & Williard)

¹⁵ K R Saputri and M S A Widigdo, “Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Dan Dampaknya Pada Karyawan Lazismu: Studi Kasus Lazismu PCM Bantul,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022).

mendefinisikan spiritualitas sebagai “mengungkapkan keinginan kita untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup kita dan merupakan proses hidup seseorang menemukan nilai-nilai pribadi yang dipegang teguh”.

Ada perbedaan antara spiritualitas dan agama. Agama bersangkutan dengan keyakinan teologis, doa ritual, ritual dan upacara dan praktik diformalkan terkait dan ide-ide. Spiritualitas menurut Snyder & Lopez, sebaliknya, adalah kualitas kesadaran dari jiwa manusia. Ini termasuk konsep positif psikologis, seperti cinta dan kasih sayang, kesabaran, toleransi, pengampunan, kepuasan, tanggung jawab pribadi, dan rasa harmoni dengan lingkungannya¹⁷. Spiritualitas adalah mengejar visi pelayanan kepada orang lain; melalui kerendahan hati sebagai memiliki kapasitas untuk menganggap diri sendiri sebagai sama individu tetapi tidak lebih besar nilai untuk orang lain; melalui amal, atau cinta altruistik; dan melalui kebenaran, yang melampaui dasar kebenaran cerita untuk terlibat kapasitas seseorang untuk melihat hal-hal persis seperti mereka, sehingga membatasi distorsi subjektif. Dari perspektif ini, spiritualitas diperlukan untuk agama, tetapi agama tidak diperlukan untuk spiritualitas. Akibatnya, spiritualitas di tempat kerja dapat inklusif atau eksklusif teori dan praktek keagamaan.

2. Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual didefinisikan sebagai pemimpin dengan semangat tinggi terhadap karyawan untuk mencapai visi dan misi organisasi. Teori kepemimpinan spiritual didasarkan pada model intrinsik motivasi yang menggabungkan visi, harapan, iman, dan cinta altruistik, teori spiritualitas di tempat kerja, dan kesejahteraan spiritual¹⁸. Tujuan dari kepemimpinan spiritual adalah untuk memasuki kebutuhan mendasar dari kedua pihak, yakni pemimpin dan pengikut untuk kesejahteraan spiritual melalui panggilan dan keanggotaan, untuk menciptakan visi dan nilai keselarasan¹⁹.

Dengan memasuki kebutuhan dasar, kepemimpinan spiritual dapat menghasilkan kepercayaan follower, motivasi intrinsik, dan komitmen yang diperlukan untuk mengoptimalkan kesejahteraan manusia, tanggung jawab sosial,

¹⁶ Kurniyatul Faizah, “SPIRITUALITAS DAN LANDASAN SPIRITUAL (MODERN AND ISLAMIC VALUES); DEFINISI DAN RELASINYA DENGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021).

¹⁷ Louis W Fry et al., “Author ’ s Personal Copy Impact of Spiritual Leadership on Unit Performance” (2011).

¹⁸ Fadhl Muhammad, “INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.”

¹⁹ Olivia Fachrunnisa, “THE ROLE OF WORK PLACE SPIRITUALITY AND EMPLOYEE ENGAGEMENT TO ENHANCE JOB SATISFACTION AND PERFORMANCE” 7, no. July 2014 (2014): 15–36.

dan kinerja organisasi. Kepemimpinan spiritual dalam konteks yang lebih luas juga dapat dilihat pada negara berkembang yang membangun spiritualitas tempat kerja yang menyentuh anggota organisasi, kebutuhan untuk transendensi dan koneksi, untuk intrinsik memotivasi diri sendiri dan orang lain dan memenuhi kebutuhan mendasar bagi spiritual kesejahteraan melalui memanggil dan keanggotaan²⁰.

Selain itu kepemimpinan spiritual, berfokus pada proses sosial kolektif, yaitu pengaruh yang melibatkan semua orang dan memungkinkan kelompok orang untuk bekerja sama secara *meaningful*²¹. Kepemimpinan spiritual juga kurang menekankan pendekatan pemimpin terpusat, berganti fokus dengan melibatkan semua anggota memenuhi kebutuhan spiritual dan meningkatkan komitmen organisasi dan kinerja. Dengan cara ini, setiap orang berupaya positif dalam memberi pengaruh untuk meningkatkan panggilan, keanggotaan kelompok, dan kinerja.

Levine mengemukakan 3 konsep yang dapat dijadikan sebagai acuan guna mengukur kinerja organisasi publik, yaitu pertama; responsivitas (responsiveness), mengacu kepada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan yang diberikan oleh organisasi publik dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Semakin banyak kebutuhan dan keinginan masyarakat yang diprogramkan dan dijalankan oleh organisasi publik maka kinerja organisasi tersebut semakin baik. *Kedua*; tanggung jawab (responsibility), menjelaskan sejauh mana pelaksanaan kegiatan organisasi publik itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijaksanaan organisasi baik yang implisit maupun yang eksplisit. Semakin kegiatan organisasi publik itu dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi, peraturan dan kebijaksanaan organisasi maka kinerjanya dinilai semakin baik. *Ketiga*; akuntabilitas (accountability), mengacu kepada seberapa besar kebijaksanaan dan kegiatan organisasi publik tunduk kepada para pejabat politik yang dipilih oleh rakyat.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kepemimpinan Profetik di Madrasah

Penjelasan tentang kepemimpinan terdapat dalam Al Quran “Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan di lingkungan manusia, memerintah kepada yang

²⁰ Fry et al., “Author ’ s Personal Copy Impact of Spiritual Leadership on Unit Performance.”

²¹ Ibid.

makruf, dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya para Ahli Kitab beriman, tentulah sangat baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun sebagian besar lainnya mengingkari Allah²². Ayat ini adalah petunjuk dan perintah Allah untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, khususnya peran dalam memimpin manusia. Pemimpin yang melakukan pendekatan spiritual melakukan memberdayakan dan mencerahkan iman dan hati nurani, kekuatan ilahiah pengikut melalui pengokohan ruhani.

Terdapat pengaruh keteladanan terhadap kepemimpinan artinya seorang pemimpin disebuah lembaga instansi. Dalam hal ini kepala madrasah ketika sudah memberikan teladan, maka bisa mengubah perilaku dan sikap dari keluarga besar madrasah. Kalau di Alqur'an sudah jelas bahwa panutan itu pada diri Rasul. Dalam implementasi visi sebagai pemimpin, diketahui bahwa jabatan adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan kepada manusia dan kepada yang Maha Kuasa, menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan unggul dan percontohan, terwujudnya peserta didik yang berprestasi, beriman dan bertaqwa, memiliki IPTEK serta madrasah ramah anak dan berwawasan lingkungan, mengabdikan sepenuh hati, bekerja bersama dengan hasil yang maksimal dan pelayanan prima, terwujudnya madrasah yang menjadi rujukan warga tingkat menengah ke atas dan favorit.

Hasil studi ini menunjukkan nilai kepemimpinan profetik yaitu Shiddiq, Amanah, Fatonah dan Tabligh dapat dipahami dan diimplementasikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang efektif. Keduanya berbeda. Pemimpin yang baik itu adalah dia jujur, kemudian dia bisa melayani dengan baik, bisa cukup dekat dengan anak buah, kemudian dia cukup bisa di jadikan teladan. Dia juga dekat dengan anak buah itu. Disisi lain ada pemimpin yang menciptakan iklim organisasi untuk mencapai tujuan. Pemimpin yang baik belum tentu bisa menjadi pemimpin yang efektif. Pemimpin yang baik harus didasari harus dibekali dengan kemampuan manajerial yang baik.

Pada dasarnya manusia senantiasa berproses sebagai pemimpin, yaitu memimpin diri kita sebelum kita dapat memimpin orang lain. Bagaimana cara memimpin diri kita agar Allah mengetahui bahwa kita siap memimpin orang lain. Salah satunya adalah terdapat empat hal. *Pertama* berlatih sabar dan syukur. Sabar

²² Abdullah Thohir and Irzum Farihah, "IMPLEMENTASI PENAFSIRAN SURAT ALI IMRON AYAT 110 TERHADAP PEMBENTUKAN GENERASI KHOIRU UMMAH DI PONDOK PESANTREN AN-NUR AL-ISLAMI KAUMAN JEKULO KUDUS," *HERMENEUTIK* 11, no. 2 (2017).

terhadap apa yang Allah karuniakan yang sesuai dengan yang kita bayangkan. Sabar dengan yang tidak kita bayangkan, dan syukur atas apa yang kita bayangkan. Itu bentuk latihan shiddiq atau latihan menemukan kebenaran. Itu aksi reaksi yang reaktif.

Kedua perlu berlatih senantiasa bertobat terus-menerus. Tidak hanya tobat tomat tapi terus menerus. Tobat itu tidak hanya saat bersalah tetapi juga untuk bersyukur pada Allah. Kita diberi kesempatan untuk bertaubat dan beristighfar dan kembali ke jalan Allah. Bertobat dengan cara baik sehingga ketika tingkah laku kita sudah kita anggap baik kita masih punya catatan untuk tobat yaitu bertambah tulus. ketulusan kemudian keikhlasan. Lalu ketiga *keikhlasan*. Jadi pemimpin yang memimpin diri sendiri proses latihan latihan terhadap tingkah laku yang belum sesuai dengan tindakan yang sesuai. dengan mengikhhlaskannya atau lurus.yang ketiga mari kita latihan untuk senantiasa membaca setiap hari kemudian atau menghafalkan Al Quran setiap hari. Menghayati, mengamalkannya sesuai yang kita mampu. dan mengajarkannya kepada orang lain dengan cara memandang positif orang lain lebih jauh tidak memandang orang lain lebih rendah. dengan demikian mengharap ridho Allah.

C. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa visi dan misi sebagai kepala madrasah mengandung nilai-nilai Islami yang diteladani dari sifat kepemimpinan profetik Nabi, diantaranya, Shiddiq, Amanah, Fatonah dan Tabligh ditambah kesadaran, komitmen, kerjasama, kesejukan, kepercayaan diri dan disiplin. Sedangkan prinsip kepemimpinan yang diimplementasikan oleh kepala madrasah yang mempengaruhi psikologi pegawai yang membuat guru atau anggota menjadi bertanggung jawab, saling membantu, meningkatkan pelayanan, ikhlas bekerja, meningkatkan kapasitas diri dan memajukan prestasi anak didik. Selain itu dampak kepemimpinan spiritual leadership dalam perilaku organisasi, adalah menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kolaboratif secara aktual untuk mencapai kesuksesan dan pencapaian prestasi madrasah dan anak didik. Diharapkan implemementasi nilai spiritual dan prinsip kepemimpinan yang sudah dijalankan dapat ditingkatkan untuk mencapai kesuksesan lebih tinggi dalam kemajuan prestasi madrasah dan anak didik. Kepala madrasah juga masih perlu meningkatkan kapasitas diri dalam kemampuan manajemen agar dapat memimpin lebih efektif dan membangun budaya dan suasana kerja kepada sejahteraan psikologi pegawai selama bekerja.

Referensi

- Alhabsyi, Firdiansyah, Sagaf S. Pettalongi, and Wandu Wandu. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022).
- Ardiansyah, Salfen Hasri, and Sohiron. "Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah (Studi MTS Al Manar)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023).
- Fachrunnisa, Olivia. "THE ROLE OF WORK PLACE SPIRITUALITY AND EMPLOYEE ENGAGEMENT TO ENHANCE JOB SATISFACTION AND PERFORMANCE" 7, no. July 2014 (2014): 15–36.
- Fadhil Muhammad. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *I* 10, no. 2 (2019).
- Faizah, Kurniyatul. "SPIRITUALITAS DAN LANDASAN SPIRITUAL (MODERN AND ISLAMIC VALUES); DEFINISI DAN RELASINYA DENGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021).
- Fry, Louis W, Sean T Hannah, Michael Noel, and Fred O Walumbwa. "Author ' s Personal Copy Impact of Spiritual Leadership on Unit Performance" (2011).
- Fry, Louis W, and Laura L Matherly. "Spiritual Leadership and Organizational Performance: An Exploratory Study Spiritual Leadership and Organizational Performance :." (2006).
- Hidayat Sutisna, Syarip, Abdul Rozak, and Wahyu Renanda Saputra. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023).
- Myers, Jane E, and Kirk Williard. "Integrating Spirituality Into Counseling Preparation" (n.d.).
- Rifki Solana, Muhammad, and Dea Mustika. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pendidikan." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).
- Saputri, K R, and M S A Widigdo. "Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Dan Dampaknya Pada Karyawan Lazismu: Studi Kasus Lazismu PCM Bantul." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta." *Bandung: Alfabeta.* (2016).
- Supartilah, Supartilah, and Pardimin Pardimin. "Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021).
- Susanti, Susanti, Ashlah Fakhrol Uman, Sitta Aida Fitriyah Ridwan, and Siti Maf'ulah. "MANAJEMEN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN

MUTU PENDIDIKAN.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 6 (2023).

Thohir, Abdullah, and Irzum Fariyah. “IMPLEMENTASI PENAFSIRAN SURAT ALI IMRON AYAT 110 TERHADAP PEMBENTUKAN GENERASI KHOIRU UMMAH DI PONDOK PESANTREN AN-NUR AL-ISLAMI KAUMAN JEKULO KUDUS.” *HERMENEUTIK* 11, no. 2 (2017).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tobroni (2010). *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Pendekatan Spiritual Etis*. UMM Press.

Tualeka, Basa Alim. 2012. *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia.

Purwanti, Sri. *Peranan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 6 No. 1 (2016)

Wibowo, Adi & Subhan, Ahmad Zawawi. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Indonesian Journal of Islamic Educational Management. Vol 3 No 2 (2020)